

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara**

##### **1. Sejarah Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara**

Asal mula Desa Sukodono berawal dari orang-orang Mataram yang mengunjungi wilayah Kabupaten Jepara untuk menyempurnakan akhlak. Maksud dan tujuan baik mereka, selain untuk kebaikan diri pribadi, juga untuk tujuan berdakwah. Menjadikan tanah kunjungan mereka menjadi tempat yang lebih baik. Lebih baik dalam konteks akhlak, budi pekerti dan juga ibadah. Pada mulanya mereka mengunjungi Desa Kedungcino Jepara. Setelah tujuan yang mereka emban telah terimplementasikan di tanah tersebut, mereka kemudian berpindah ke Desa Senenan Jepara. Yang pada akhirnya mereka sampai di Desa Sukodono. Setelah menurut mereka tujuan dakwah di Desa Sukodono telah tercapai, yakni berusaha meningkatkan taraf akhlak, iman serta budi pekerti masyarakat lokal. Akhirnya orang-orang Mataram ini kembali ke tempat asal mereka.

Berdasarkan kejadian tersebut, maka wilayah ini disebut sebagai Sukodono. Kata Sukodono berasal dari dua kata yakni Suko (lila) yang memiliki makna ikhlas, ikhlas berbuat baik dan juga meninggalkan tempat yang telah diperbaikinya. Serta Dono (weweh) yang memiliki makna yaitu memberi. Di awal berdirinya Desa Sukodono, wilayah ini hanya dihuni 44 kepala keluarga. Pemimpin desa yang pertama atau disebut sebagai petinggi adalah beliau Mbah Semidin yang ditemani lima orang temannya sebagai sarekat desa.<sup>1</sup>

##### **2. Letak Geografis Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara**

Desa Sukodono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Desa Sukodono terletak sekitar kurang lebih 4 KM dari pusat Kota Jepara.

---

<sup>1</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

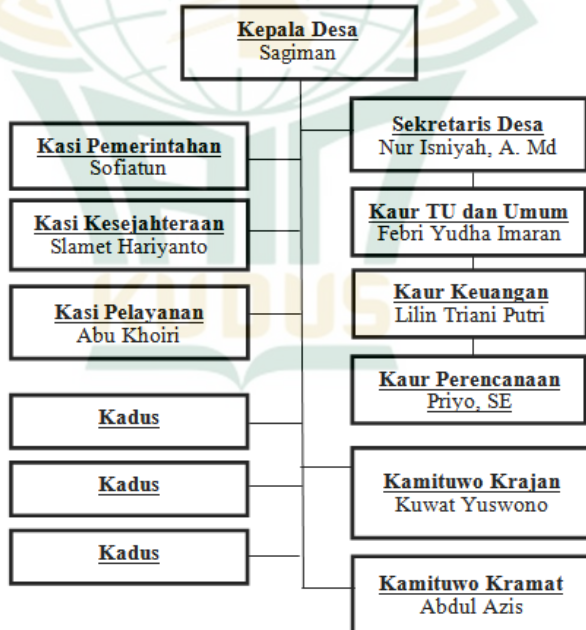
Adapun batas-batas Desa Sukodono yakni:

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Tahunan.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngabul.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mantingan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukosono.

Luas tanah Desa Sukodono kurang lebih 205 ha. Ketinggian tanah dari permukaan laut terdekat sekitar 500-600 meter. Dilihat dari kondisi tanahnya, Desa Sukodono termasuk kategori desa yang memiliki tanah yang cukup subur dan sangat cocok digunakan untuk bercocok tanam, beternak, dan merupakan salah satu daerah dataran rendah dengan memiliki dua musim yakni kemarau dan hujan. Sehingga Desa Sukodono sangat cocok ditanami padi dan jenis umbi-umbian.<sup>2</sup>

**3. Struktur Organisasi Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara**

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sukodono<sup>3</sup>**



<sup>2</sup> Sukodono.desa.id diakses pada 10 Februari 2022 pukul 09:36 WIB

<sup>3</sup> Arsip pemerintah Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Tahun 2021

**4. Visi dan Misi Desa Sukodono**

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Desa Sukodono yang bersih, religius, sejahtera, rapi, dan indah melalui akselerasi pembangunan yang berbasis keagamaan, budaya, hukum, dan berwawasan lingkungan dengan berorientasi pada peningkatan kerja aparatur dan pemberdayaan masyarakat lokal.<sup>4</sup>

b. Misi

- 1) Melanjutkan pembangunan dan pengembangan desa yang belum terlaksana.
- 2) Meningkatkan kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga desa yang telah dibentuk.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukodono melalui sarana dan prasarana ekonomi warga.
- 4) Melestarikan dan menjaga adat istiadat warisan leluhur terutama adat istiadat yang telah mengakar di Desa Sukodono.
- 5) Optimalisasi pelayanan dalam bidang pemerintahan terhadap masyarakat Desa Sukodono.
- 6) Optimalisasi dan memperbaiki sarana prasarana ekonomi masyarakat Desa Sukodono.
- 7) Optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu kualitas SDM masyarakat Desa Sukodono.<sup>5</sup>

**5. Data Penduduk**

**Tabel 4.1**  
**Data Kependudukan Tahun 2021**

<b>Penduduk</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-laki	2332
Perempuan	2225
Jumlah Total	4557
Jumlah Kepala Keluarga	1057 KK

*Sumber: Website resmi pemerintah Desa Sukodono<sup>6</sup>*

<sup>4</sup> sukodono.jepara.go.id diakses pada 10 Februari 2022 pukul 10:18 WIB

<sup>5</sup> sukodono.jepara.go.id diakses pada 10 Februari 2022 pukul 10:18 WIB

<sup>6</sup> Sukodono.desa.id diakses pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 13:35

Tahun 2021 penduduk Desa Sukodono berjumlah 4557 warga yang terdiri dari 2332 laki-laki dan 2225 perempuan, yang kemudian membentuk menjadi 1057 kepala keluarga. Data ini setiap tahun mengalami perubahan baik naik maupun turunnya jumlah penduduk yang diakibatkan faktor alami maupun imigrasi penduduk.

#### **6. Keadaan Ekonomi**

Seperti yang diketahui, Kota Jepara memiliki trademark dan sebutan sebagai kota ukir. Hal ini menjadi salah satu gambaran bahwa ukiran merupakan salah satu kesenian warisan leluhur Jepara yang dilestarikan dan dijadikan sebagai ladang mata pencaharian bagi masyarakat Jepara. Tak terkecuali dengan masyarakat di Desa Sukodono. Sebagai salah satu wilayah yang notabennya cukup kecil dengan luas wilayah dan juga populasi penduduk yang tidak cukup banyak. Masyarakat Desa Sukodono mayoritas masih memanfaatkan ukiran sebagai salah satu ladang mata pencaharian bagi mereka.

Mayoritas masyarakat Desa Sukodono menggeluti dunia ukiran dan juga permebelan sebagai mata pencaharian utama. Meski persaingan bisnis dunia modern sekarang mengikis eksistensi bisnis mebel di Jepara. Eksistensi mebel dan juga ukir kayu bagi masyarakat Desa Sukodono tetap tinggi sebagai mata pencaharian utama.<sup>7</sup> Selain meubel, masyarakat Desa Sukodono juga memanfaatkan potensi wilayah yang dimiliki. Dengan sumber daya alam yakni tanah yang subur, dimanfaatkan masyarakat Desa Sukodono untuk bertanam. Hasil pertanian masyarakat Desa Sukodono bermacam-macam. Mulai dari makanan pokok yakni padi, jagung, serta umbi-umbian.

#### **7. Keagamaan**

Masyarakat Desa Sukodono mayoritas memeluk Agama Islam dengan populasi 70% memeluk Agama Islam, 20% memeluk Agama Kristen, dan 10% memeluk Agama Buddha.<sup>8</sup> Data ini diambil dari arsip pemerintah desa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sagiman selaku

---

<sup>7</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

<sup>8</sup> Arsip pemerintah Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Tahun 2021

petinggi Desa Sukodono,<sup>9</sup> diketahui Islam mulai berkembang pesat di Desa Sukodono pada tahun 1965 yang mana pada saat itu sedang gencar-gencarnya terjadi peristiwa pemberantasan kelompok PKI. Sehingga masyarakat Desa Sukodono mau tidak mau mulai belajar agama agar tidak dicap sebagai komunis oleh pemerintah. Dari sinilah Islam di Desa Sukodono mulai berkembang pesat, yang kemudian dua tahun berikutnya mulai muncul agama-agama lainnya seperti Kristen dan Buddha yang dilatarbelakangi oleh sulitnya masyarakat Desa Sukodono saat itu belajar aksara Arab dalam kitab suci Al-Qur'an.

Masyarakat Desa Sukodono pada saat itu khususnya orang-orang yang sudah lanjut usia beranggapan bahwa belajar aksara Arab sangat sulit, sehingga menganggap bahwa belajar Agama Islam itu sulit. Dan dari hal inilah mulai berkembang agama Kristen dan Buddha sebagai opsi bagi masyarakat Desa Sukodono karena mereka menganggap dengan masuk Kristen atau Buddha tidak perlu untuk belajar gramatika bahasa yang sulit seperti bahasa Arab.

Agama mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono. Secara tak langsung, berkembang pesatnya agama di Desa Sukodono membawa perubahan bagi masyarakat.<sup>10</sup> Bapak Sagiman mengungkapkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Sukodono yang rukun dan damai merupakan suatu budaya hal ini diperkuat dengan adanya edukasi dari agama-agama yang hadir berkembang di Desa Sukodono sehingga kerukunan di Desa Sukodono semakin erat dan kuat.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian merupakan hasil data yang diperoleh dari subjek penelitian menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, serta dokumentasi mengenai bagaimana kondisi keberagaman dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono Kabupaten Jepara dan apa saja pesan moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono Kabupaten Jepara.

---

<sup>9</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

<sup>10</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

Berikut merupakan hasil data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian.

### **1. Kondisi keberagaman masyarakat Desa Sukodono**

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 20:00 WIB kepada subjek penelitian atau informan yakni beliau Bapak Sagiman selaku petinggi Desa Sukodono Kabupaten Jepara. Desa Sukodono merupakan desa yang memiliki kondisi keberagaman yang sangat beragam. Dimana dalam satu desa dengan luas wilayah yang tidak begitu luas, juga jumlah penduduk yang tidak begitu banyak. Masyarakat Desa Sukodono menganut tiga kepercayaan yakni Agama Islam, Kristen dan Buddha. Lebih lanjut, beliau menjelaskan hal ini dilatarbelakangi karena faktor leluhur masyarakat Desa Sukodono yang juga menganut ketiga agama tersebut. Bapak Sagiman dalam dialog yang kami lakukan mengungkapkan:

"Masyarakat Desa Sukodono menganut agama-agama tersebut tidak lain tidak bukan merupakan faktor turun-temurun warisan dari leluhur Desa Sukodono. Dimana kondisi keberagaman ini juga merupakan salah satu wujud budaya, dan budaya merupakan suatu kebiasaan yang tidak mudah untuk dirubah. Sehingga wajar jika sampai saat ini ketiga agama ini masih eksis dalam kehidupan sosial beragama masyarakat Desa Sukodono. Dan dalam kehidupan beragamanya, masyarakat Desa Sukodono tetap dapat hidup secara rukun dan berdampingan. Kerukunan ini tidak lain tidak bukan juga merupakan faktor budaya warisan leluhur masyarakat Desa Sukodono. Dan dari kerukunan inilah yang aslinya menjadi faktor utama dalam bermasyarakat dapat menjadikan suatu wilayah menjadi daerah yang maju."<sup>11</sup>

Penjelasan Bapak Sagiman tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keberagaman masyarakat Desa Sukodono saat ini merupakan bawaan warisan dari para leluhur desa. Bahkan kerukunan yang terjalin antar umat beragama di Desa Sukodono juga merupakan salah satu warisan tersebut. Baik umat Agama Islam, Kristen maupun Buddha dalam kehidupan sosial beragama dapat berdampingan dengan aman, rukun dan

---

<sup>11</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

dapat saling gotong royong membangun Desa. bahwa kerukunan, sikap saling gotong royong yang dibangun dalam masyarakat Desa Sukodono yang memiliki agama yang beragam dapat menjadi poin kunci untuk menjadikan Desa Sukodono menjadi salah satu desa yang dapat semakin maju dan berkembang.

"Dalam hidup, perbedaan itu adalah suatu hal yang wajar, yang tidak wajar adalah ketika salah seorang membeda-bedakan dengan orang lainnya. Jika dapat hidup rukun dalam kondisi perbedaan ini kenapa tidak? Biasanya hal yang mendasari konflik dalam perbedaan adalah kefanatikan yang timbul akibat rasa ingin benar sendiri dan memandang rendah orang lain. Namun di Desa Sukodono hal-hal kecil semacam ini kayaknya tidak pernah terjadi. Jikalau pun terjadi, kemungkinan hal-hal tersebut tidaklah menjadi suatu problematika yang besar. Karena pada hakikatnya, kerukunan itu tidak hanya warisan saja, namun juga diciptakan. Permasalahan-permasalahan kecil tidak akan menjadikan suatu konflik yang memecah kerukunan bila tidak dibesar-besarkan".<sup>12</sup>

Penjelasan dari beliau Bapak Sagiman selaku petinggi Desa Sukodono merupakan gambaran dari kondisi keberagaman masyarakat Desa Sukodono yang heterogen namun mampu tetap menjaga kerukunan dalam bermasyarakat.

Bapak Kiai Sowfan Siraj selaku subjek penelitian kedua berpendapat mengenai kondisi keberagaman di Desa Sukodono Jepara dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2022 pukul 13:25 WIB, beliau menjelaskan dalam dialog kami:

"Memang betul di Sukodono ada tiga agama yang dianut oleh masyarakatnya, namun semua itu tidak menjadi masalah. Karena kesadaran masyarakat Sukodono sendiri terhadap sikap rukun menurut saya sangat tinggi. Hal ini didasari karena kenyamanan hidup bersosial bermasyarakat didasari dengan sikap rukun ini

---

<sup>12</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

yang tanpa membeda-bedakan baik dalam pendapat, maupun dalam beragama".<sup>13</sup>

Pendapat Bapak Kiai Sofwan Siraj tersebut juga mewakili persepsi umat Agama Islam Desa Sukodono dalam memandang keberagaman di Desa Sukodono. Pendapat ini juga menambahi argumen Bapak Sagiman petinggi Desa Sukodono, bahwasanya kerukunan yang terjalin antar umat beragama masyarakat Desa Sukodono, selain merupakan warisan dari leluhur desa, juga faktor kesadaran masyarakat Desa Sukodono sendiri yang sangat tinggi untuk menjaga kerukunan antar masyarakat.

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Lukito, beliau merupakan subjek penelitian ketiga yakni pemuka Agama Kristen atau bisa disebut dengan pastur gereja. Sebagai seorang pastur, Bapak Lukito termasuk sebagai orang yang sangat baik dan sangat ramah dalam bermasyarakat baik sesama umat Agama Kristen maupun agama lain. Dalam sesi wawancara dengan Pak Lukito yang dilaksanakan tanggal 13 Maret 2022 Pukul 17:34 WIB. beliau menyampaikan persepsinya mengenai kondisi keberagaman masyarakat Desa Sukodono.

"Agama Kristen di Desa Sukodono merupakan agama kedua yang paling banyak dianut oleh masyarakat desa. Yang kemudian ketiga ada Agama Buddha kemudian Agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut masyarakat Desa Sukodono. Meski Agama Kristen di desa bukanlah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat, namun sebagai seorang umat Kristiani, tidak sedikitpun kami di desa ini mendapatkan suatu diskriminasi agama. Baik dalam kehidupan beragama maupun sosial. Yang mana hal ini merupakan suatu bukti bahwasanya kesadaran toleransi antar umat beragama di Desa Sukodono ini juga sangat tinggi. Dan toleransi ini juga menjadi modal penting bagi masyarakat untuk dapat menjaga kerukunan bermasyarakat".<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Kiai Sofwan Siraj, (Kiai dan Ketua Takmir Masjid Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 07 Maret 2022 pukul 13:25 WIB.

<sup>14</sup> Lukito, (Pastur Gereja Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 13 Maret 2022 pukul 17:34 WIB.



Penjelasan oleh beliau Bapak Lukito mengindikasikan bahwa modal penting yang dimiliki masyarakat Desa Sukodono untuk dapat hidup rukun bermasyarakat ditengah kondisi keberagaman yang heterogen adalah sikap toleransi yang sangat dijunjung tinggi. Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat desa tidak menjadikan suatu alasan untuk umat Agama Islam dapat berlaku semena-mena terhadap umat agama lain. Hal ini terbukti, dari penyampaian Bapak Lukito yang menjelaskan bahwa tiada deskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, toleransi yang tinggi dapat terjalin antar umat beragama di Desa Sukodono yang berbuah suatu kerukunan dalam kehidupan sosial beragama masyarakat Desa Sukodono.

Pendapat berikutnya disampaikan oleh Bapak Yudhi selaku kepala wihara Desa Sukodono yang juga merupakan pemuka Agama Buddha Desa Sukodono. Seperti data yang telah diuraikan dalam pembahasan Desa Sukodono, Agama Buddha merupakan agama minoritas yang dianut oleh masyarakat Desa. Namun minoritas bukan berarti perlakuan diskriminatif terjadi kepada umat beragama Buddha. Kepedulian antar umat beragama justru malah terlihat. Hal ini disampaikan oleh beliau bapak Yudhi:

"Kondisi keberagaman yang ada di Desa Sukodono memanglah fenomena yang unik, hal ini menjadi unik karena wilayah desa dengan jumlah penduduk yang tergolong tidak begitu banyak ini masyarakatnya menganut tiga kepercayaan yang berbeda. Agama Buddha sendiri menjadi agama minoritas yang dianut masyarakat. Memang eksistensi Agama Buddha di Desa Sukodono tidaklah tinggi. Selain sebagai agama minoritas, Agama Buddha disini juga dalam bermasyarakat tidak terlalu menonjol. Hal ini bukan berarti karena faktor perlakuan negatif dari agama lain. Namun memang sumber daya manusia dari umat Agama Buddha di desa ini memanglah rendah. Dan perlu diakui, sebagai agama minoritas dengan eksistensi yang rendah, dalam kehidupan sosial bermasyarakat kerukunan dengan umat agama lain dalam hal apapun

tetap terjaga tanpa ada perlakuan negatif ataupun diskriminatif dari umat agama lain".<sup>15</sup>

Pendapat dari keempat subjek penelitian tersebut memiliki satu kesatuan yang menjadi pokok inti dalam menjawab bagaimana kondisi keberagaman di Desa Sukodono Kabupaten Jepara. Kondisi keberagaman yang heterogen sebagai kategori desa yang tergolong memiliki jumlah penduduk yang tidak begitu banyak tidak membuat kondisi tersebut menjadi faktor untuk memunculkan suatu konflik beragama. Perbedaan bukanlah suatu kesalahan, yang salah adalah ketika setiap insan saling membeda-bedakan. Dan inilah yang menjadi salah satu contoh positif dari kehidupan sosial beragama masyarakat Desa Sukodono. Sikap toleransi yang begitu tinggi tanpa membeda-bedakan menjadi modal utama bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan damai ditengah kondisi keberagaman yang heterogen di Desa Sukodono Kabupaten Jepara.

## **2. Pesan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sukodono Kabupaten Jepara**

Moderasi beragama merupakan konsep hidup dimana dalam praktik beragama, setiap insan yang memiliki kepercayaan yang sama maupun berbeda dapat mengimplementasikan kerukunan ditengah perbedaan yang ada. Praktik moderasi beragama merupakan wujud implementasi dalil Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 yang menjelaskan bahwasanya umat Islam dalam hidupnya harus seimbang, tak terkecuali dalam konteks beragama. Seimbang dalam praktik beragama berarti menjauhkan diri dari sikap kefanatikan menganggap paling benar sendiri dan memandang rendah kepercayaan orang lain yang berbeda.

Masyarakat Desa Sukodono dalam kehidupan sosialnya, konsep moderat dalam praktik beragama telah diterapkan. Berdasarkan data wawancara tentang kondisi keberagaman masyarakat Desa Sukodono Kabupaten Jepara, Bapak Sagiman selaku petinggi Desa Sukodono menjelaskan bahwa praktik moderasi beragama merupakan proses alamiah dimana kondisi keagamaan yang heterogen di Desa Sukodono sejak jaman para leluhur desa tidak menjadi suatu hal yang mengancam kerukunan bagi masyarakat desa. Sehingga

---

<sup>15</sup> Yudhi, (Kepala Wihara Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Maret 2022 pukul 19:17 WIB.

kerukunan dalam praktik beragama ini membudaya hingga sekarang. Faktor alamiah juga didukung dengan kesadaran diri yang tinggi dimana masyarakat Desa Sukodono sangat kuat dalam menjaga kerukunan antar hidup bermasyarakat. Perbedaan bukanlah menjadi salah satu penyebab atau alasan untuk memunculkan suatu konflik. Dari perbedaan inilah dapat menumbuhkan jiwa-jiwa emansipasi serta toleransi yang tinggi antar umat beragama sehingga kerukunan dalam hidup bermasyarakat warga Desa Sukodono dapat terjaga hingga sekarang.

Praktik moderasi beragama yang teraplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono bukanlah suatu hal yang bertipe teoritik. Artinya segala bentuk implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono murni atas kesadaran diri masyarakat bukan dari tuntutan apapun. Sebagai pemimpin desa, Pak Sagiman juga menuturkan dalam wawancara yang dilakukan tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB beliau menegaskan bahwa sangat tidak penting sekali mencampuri urusan antar agama yang sifatnya sensitif. Konteks sensitif dalam hal ini adalah hal-hal yang dapat memicu suatu perpecahan atau konflik.

“Andaipun ada hal-hal sensitif yang dapat memicu suatu konflik antar umat beragama, tentu diantara kedua pihak tidak akan membesar-besarkan hal ini. Sekali lagi, hal ini dilatarbelakangi karena kesadaran masyarakat Desa Sukodono yang sangat tinggi dalam menjaga kerukunan antar agama dan antar warga desa”.<sup>16</sup>

Selain kesadaran diri yang tinggi, tentu saja kerukunan dapat terjaga karena faktor edukasi terhadap masyarakat. Karena pada hakikatnya, dalam setiap agama tentu sangat menegaskan setiap umatnya agar senantiasa bersikap toleran, menjaga perdamaian dan persatuan, serta kerukunan. Bahkan dalam pendidikan formal, konsep kebhinekaan juga sudah ditanamkan sejak dini. Sehingga wajar saja kerukunan antar umat beragama dapat terjaga tanpa ada coretan negatif yang dapat memicu timbulnya suatu konflik.

Meninjau dari sudut pandang Agama Islam, Kiai Sofwan Siraj memberikan pendapat mengenai pesan moderasi

---

<sup>16</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono. Dalam konteks ke-Indonesiaan sudah disepakati bahwa Indonesia bukanlah negara Islam. Akan tetapi dalam kehidupan sosial tentu praktik beragama tidak dapat dipisahkan. Karena pada hakikatnya setiap umat manusia memerlukan agama sebagai tuntunan juga arah jalan hidup. Indonesia yang merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan, baik suku, agama, budaya sangat rentan sekali terjadi konflik yang tentunya berpotensi menyebabkan perpecahan. Dari hal inilah, peran agama sebagai alat edukasi umat pemeluknya agar dapat menciptakan perdamaian. Tentunya agama yang merupakan pedoman hidup dalam isinya mengajarkan perdamaian. Tak terkecuali dalam Agama Islam yang sangat mengedepankan perdamaian, baik dalam praktik beragamanya maupun dalam kehidupan sosialnya.

Masyarakat muslim Desa Sukodono dalam implikasinya di kehidupan sosial beragama sangat mengedepankan toleransi. Disampaikan oleh Kiai Sofwan Siraj, sikap toleransi yang sangat tinggi dalam praktik sosial beragama umat muslim Desa Sukodono tidak jauh dari peran Agama Islam sendiri sebagai wadah edukasi yang mendidik umatnya untuk senantiasa menjaga dan mensyiarkan perdamaian.<sup>17</sup> Al-Qur'an serta *As-Sunnah* sebagai pedoman umat Agama Islam dalam menjalani hidup mengajarkan untuk selalu bersikap *tawassuth*. *Tawassuth* merupakan implikasi dari dalil Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 dimana Allah SWT berkehendak agar hamba-Nya senantiasa bersikap adil dan moderat. Moderat sendiri dapat dipahami seperti halnya dalam acara kajian-kajian Islamiyah, forum diskusi, atau seminar tentu ada moderator sebagai penengah acara. Begitu pula dalam hidup, sikap moderat penting diterapkan dalam rangka menjaga kerukunan.

Kerukunan juga merupakan salah satu sikap hasil implikasi dari Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dimana Allah SWT menciptakan keragaman di alam semesta ini khususnya manusia baik dalam hal bentuknya maupun sikapnya, semua itu tidak lain tidak bukan adalah agar umat manusia ini dapat saling mengenal. Konteks mengenal disini tentu saja bersikap rukun. Inilah yang menjadi keteladanan bagi

---

<sup>17</sup> Sofwan Siraj, (Kiai dan Ketua Takmir Masjid Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 07 Maret 2022 pukul 13:25 WIB.

masyarakat Desa Sukodono dalam mengimplikasikan kandungan ayat tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Kerukunan yang terjalin antar umat seagama juga antar agama menjadi bekal dalam menjaga perdamaian.

Selaras dengan pendapat Kiai Sofwan Siraj, Bapak Lukito sebagai pastur dan juga Bapak Yudhi sebagai kepala Wihara Desa Sukodono menyampaikan hal yang kurang lebih relevan dengan penyampaian Kiai Sofwan Siraj. Terjalannya tali silaturahmi yang sangat erat antar umat beragama di Desa Sukodono juga merupakan faktor dari agama itu sendiri yang menjadi petunjuk bagi umatnya agar senantiasa hidup rukun dalam perdamaian.<sup>18</sup> Edukasi keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh pemuka agama di Desa Sukodono juga menjadi salah satu usaha untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama termasuk menjalin tali silaturahmi antar umat manusia, bersikap *tawassuth*, toleransi serta rukun.

### C. Analisis Data dan Penelitian

#### 1. Analisis Kondisi Keberagamaan Masyarakat Desa Sukodono

Manusia diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang beragam. Ada yang laki-laki, perempuan bahkan dalam wujud bentuk yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi salah satu bukti kuasa Allah SWT dalam menciptakan makhluknya. Keberagaman yang diciptakan Allah SWT juga termanifestasikan dalam kondisi kehidupan makhluknya. Sehingga terbentuklah suku, bangsa, agama, budaya yang semuanya memiliki ciri khas serta visi misi dan tujuan tertentu. Allah SWT berfirman dalam kalam-Nya bahwa perbedaan dalam kehidupan yang diciptakan Allah SWT tidak menjadi suatu alasan untuk manusia saling bermusuhan, justru Allah SWT memerintahkan manusia agar saling mengenal satu sama lain dalam rangka mewujudkan *ukhuwah* serta kerukunan. Maka dalam hal inilah manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dimana manusia menjadi makhluk yang tidak dapat lepas dari uluran tangan orang lain.<sup>19</sup> Indikasi makhluk sosial

---

<sup>18</sup> Yudhi dan Lukito, (Kepala Wihara dan Pastur Gereja Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 13 Maret dan 20 Maret 2022.

<sup>19</sup> Dedi Hantono, Diananta Pramitasari, “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik”, *Jurnal Nature*, no. 2, vol 5 (2018): 89.

menjadi salah satu kunci bahwa keberagaman dalam kehidupan tidaklah menjadi alasan untuk manusia saling bermusuhan. Manusia sebagai makhluk sosial harus menciptakan kerukunan antar manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Agama seolah menjadi bumbu penyedap yang tentunya tak akan pernah luput dalam kehidupan sosial. Begitupun dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono, agama menjadi salah satu kebutuhan masyarakat sebagai petunjuk juga pedoman hidup. Baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Warisan leluhur masyarakat Desa Sukodono dimana dalam lingkup wilayah yang cukup kecil memiliki tiga agama yang berbeda yang dianut masyarakat desa. Sehingga dari leluhur tersebut, kondisi keberagaman turun-temurun hingga masa sekarang.

Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Meski bukan dikategorikan sebagai negara Islam, akan tetapi Agama Islam menjadi agama yang dominan dipeluk oleh penduduk Negara Indonesia. Begitupun yang terjadi di Desa Sukodono. Berdasarkan arsip desa tahun 2021, umat muslim di Desa Sukodono menjadi mayoritas dengan presentase 70%, diikuti umat kristiani dengan presentase 20%, dan umat Agama Buddha 10%.<sup>20</sup> Bahkan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sagiman petinggi Desa Sukodono. Beliau menyampaikan kesimpulan bahwa Desa Sukodono ini seperti miniatur Negara Indonesia.<sup>21</sup> Dimana Memiliki agama yang beragam dengan umat Islam menjadi mayoritas, diikuti agama lainnya serta kebudayaan yang masih lestari dan dijaga secara turun-temurun dari leluhur desa.

Kondisi keberagaman di Desa Sukodono juga menjadi bukti dari perwujudan kalam Allah SWT bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda termasuk dalam hal beragama. Dijelaskan oleh Kiai Sofwan Siraj dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, adapun kondisi keberagaman yang ada di Desa Sukodono menjadi salah satu trademark tersendiri dimana dalam satu wilayah yang tergolong tidak luas,

---

<sup>20</sup> Arsip pemerintah Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Tahun 2021

<sup>21</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

masyarakatnya memiliki kondisi agama yang heterogen.<sup>22</sup> Pada hakikatnya, hal ini seharusnya bukanlah menjadi hal yang unik karena semestinya kondisi agama yang demikian ini sangat selaras dengan Negara Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila, dimana setiap warganya dibebaskan dalam berkeyakinan. Namun seiring berjalannya waktu, kondisi sosial terkadang menuntut satu agama yang menjadi agama mayoritas menggeser agama lainnya yang minoritas. Sehingga tak jarang beberapa wilayah kondisi keberagamaannya menjadi homogen.

Indonesia sebagai negara Pancasila memberikan sepenuhnya hak terhadap warganya untuk bebas dalam memilih kepercayaan dan agama untuk dianut selama yang dianut bukanlah sesuatu yang mengancam keutuhan Negara Indonesia. Namun pada kenyataannya tidak sedikit terjadi diskriminasi terhadap umat agama tertentu sehingga hal inilah yang menjadi faktor konflik antar umat beragama. Padahal semestinya antar umat agama dapat hidup rukun berdampingan dimanapun itu tempatnya karena setiap umat beragama telah dilindungi oleh Pancasila. Maka kerukunan yang tercipta antar umat beragama yang ada di Desa Sukodono menjadi salah satu hal yang inspiratif yang dapat menjadi keteladanan bagi wilayah-wilayah lainnya. Sehingga kasus diskriminasi, intoleransi yang dapat memecah keutuhan Negara Indonesia dapat semakin berkurang.

Islam juga sebagai agama mayoritas tidaklah mengajarkan umatnya untuk menjadi umat yang diktator dan semena-mena terhadap umat beragama lain. Umat Kristiani yang berada di Desa Sukodono sebagai jumlah penduduk terbesar kedua setelah umat Muslim juga tidak mendapatkan diskriminasi seperti yang disampaikan oleh Bapak Lukito. Bahkan antar umat beragama saling mengingatkan satu sama lain jika sudah masuk waktunya beribadah ataupun ada kewajiban yang tidak sengaja terlupakan.<sup>23</sup> Hal ini menjadi simbol bahwa selain tiada diskriminasi, bahkan antar umat beragama saling mengingatkan akan kewajiban umat agama lainnya. Hal tersebut disamping wujud kerukunan juga wujud

---

<sup>22</sup> Sofwan Siraj, (Kiai dan Ketua Takmir Masjid Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 07 Maret 2022 pukul 13:25 WIB.

<sup>23</sup> Lukito, (Pastur Gereja Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 13 Maret 2022 pukul 17:34 WIB.

rasa sadar diri masyarakat desa sukodono terhadap sikap toleransi sangat tinggi sehingga tercapailah hal yang demikian.

Melihat dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat tentu saja sekecil apapun segala bentuk pemicu konflik pasti ada, dimanapun itu tak terkecuali di Desa Sukodono. Berdasarkan wawancara dengan Pak Lukito, segala bentuk pemicu konflik dapat dihadapi dengan damai. Misalnya diselesaikan secara musyawarah atau bahkan kedua belah pihak yang terkait justru tidak ingin memperpanjang suatu konflik.<sup>24</sup> Tentunya hal ini didasari atas kesadaran masyarakat desa yang sangat anti terhadap konflik. Hidup rukun berdampingan, terwujudnya harmonisasi tentunya lebih mulia dan indah daripada terjadi konflik.

## 2. Representasi Pesan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sukodono

Konsep moderasi beragama dalam dunia modern sekarang memiliki urgensi yang sangat penting. Khususnya di Negara Indonesia yang notabennya memiliki kondisi sosial yang sangat beragam. Tentunya sangat rawan terjadi konflik dan problematika yang berpotensi mengancam keutuhan Negara Indonesia. Konsep moderasi juga semestinya dapat terimplementasi dalam berbagai sektor kehidupan tidak hanya dalam sektor keagamaan. Namun dalam pembahasan penelitian ini mengerucut pada implikasi moderasi dalam sektor agama yang terimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono Kabupaten Jepara.

Agama menjadi suatu kebutuhan dalam menuntun jalan hidup manusia. Karena pada hakikatnya manusia dalam menjalani hidup di dunia ini tentunya memerlukan suatu pedoman yang dapat dijadikan sebagai jalan hidup. Bahkan diciptakannya manusia sebagai makhluk sosial seolah menjadi simbol relevansi pentingnya agama terhadap kehidupan manusia. Bahwasanya agama yang mengajarkan tentang kebersamaan, cinta, saling tolong-menolong, serta mempererat tali persaudaraan tentu sangat relevan dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Saling mencintai sesama juga merupakan salah satu implementasi edukasi keagamaan. Sejak zaman leluhur, masyarakat Desa Sukodono sudah mengimplementasikan hal-hal tersebut dalam kehidupan sosial

---

<sup>24</sup> Lukito, (Pastur Gereja Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 13 Maret 2022 pukul 17:34 WIB.



masyarakat yang dijalani. Yang tentu saja, secara tidak langsung nilai-nilai moderasi beragama yang telah terimplementasikan tersebut menjadi suatu kebudayaan yang secara waris-mewaris turun-temurun hingga zaman sekarang.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari wawancara dengan para narasumber dapat dianalisis beberapa pesan moderasi beragama yang relevan dengan indikator moderasi beragama dalam kajian teori yang sudah diuraikan.

a. *Tawassuth* (pertengahan)

*Tawassuth* dijelaskan sebagai sikap pertengahan atau netral.<sup>25</sup> Hal ini diartikan bahwa dalam berkehidupan sosial beragama, seseorang tidak terlalu fanatik terhadap sesuatu. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kiai Sofwan Siraj, beliau menuturkan bahwa masyarakat Desa Sukodono sangat jauh dari sikap kefanatikan terhadap sesama warga desa. Hal ini dibuktikan dalam perayaan hari raya Idul Fitri yang merupakan hari raya umat muslim, tidak hanya umat muslim saja yang merayakannya bahkan umat kristiani dan umat Agama Buddha juga ikut merayakan dengan melakukan tradisi halal bihalal atau *mushofahah* dengan tetangga serta saudara.<sup>26</sup> Yang mana halal bihalal dan *mushofahah* ini merupakan implikasi sikap *tawassuth* yakni menjaga tali silaturahmi antar sesama umat manusia tanpa membeda-bedakan.

Dalam dialog wawancara dengan Bapak Lukito sebagai pastur gereja Desa Sukodono beliau juga menyampaikan dalam euforia perayaan hari raya mereka yakni hari raya Natal, pihak gereja bahkan umat Kristiani di Desa Sukodono juga membagi-bagikan sedekah berupa makanan hingga sembako kepada tetangga-tetangga dan saudara tanpa membeda-bedakan apakah mereka umat kristiani atau bukan.<sup>27</sup> Hal ini tentu saja juga merupakan indikasi penerapan sikap *tawassuth* dalam rangka

---

<sup>25</sup> Mukhlis, Afrizal Nur “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)”, *Jurnal An - Nur*, no. 2 (2015): 205–25.

<sup>26</sup> Sofwan Siraj, (Kiai dan Ketua Takmir Masjid Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 07 Maret 2022 pukul 13:25 WIB.

<sup>27</sup> Lukito, (Pastur Gereja Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 13 Maret 2022 pukul 17:34 WIB.

mempererat *ukhuwah* antar sesama warga masyarakat Desa Sukodono.

Begitu juga bagi umat beragama Buddha, sebagai agama minoritas di Desa Sukodono tidak membuat mereka miskin akan nilai-nilai *tawassuth* dalam kehidupan sosial mereka. Dijelaskan oleh Bapak Yudhi, Agama Buddha sangat mengsakralkan hewan ternak terutama Sapi dalam ajaran mereka. Namun di Desa Sukodono terdapat tradisi sedekah bumi yang mana dalam tradisi ini mengikutsertakan hewan-hewan ternak tak terkecuali Sapi sebagai bahan makanan masyarakat dan juga sesaji. Tapi bukan berarti umat beragama Buddha Desa Sukodono menentang tradisi ini. Hal tersebut merupakan wujud ketidakfanatikan terhadap ajaran agama yang mereka miliki.<sup>28</sup> Justru Bapak Yudhi menjelaskan kalau tradisi semacam ini sudah semestinya dilestarikan bukan ditentang sehingga umat Agama Buddha Desa Sukodono tentu ikut andil dan merayakan tradisi ini. Namun tetap saja mereka juga tidak lalai akan kewajiban mereka sebagai umat beragama Buddha. Sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran agama mereka, mereka tidak ikut memakan hewan sembelihan yang disajikan dalam tradisi sedekah bumi ini.

Dalam berbudaya juga terdapat indikasi sikap *tawassuth* yang mana hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Bapak Sagiman petinggi Desa Sukodono. Dalam acara kemasyarakatan, warga Desa Sukodono juga saling bahu membahu dalam mensukseskan acara yang sedang diselenggarakan. Seperti acara gotong royong, musda (musyawarah desa), acara tahunan desa seperti sedekah bumi, karnaval 17an serta acara tradisional barikan apeman khas Desa Sukodono.<sup>29</sup> Semuanya saling bahu membahu demi mensukseskan acara tanpa membedakan apapun agamanya. Hal ini juga menjadi salah satu implikasi indikator moderasi beragama yakni sikap *tawassuth*.

Dalam bermasyarakat, warga Desa Sukodono bilamana ada kabar duka, tak segan-segan tetangga dan

---

<sup>28</sup> Yudhi, (Kepala Wihara Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Maret 2022 pukul 19:17 WIB.

<sup>29</sup> Sagiman, (Petinggi Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Februari 2022 pukul 20:22 WIB.

masyarakat desa disekitar rumah duka akan bertakziah. Dan yang menjadikan hal ini mengagumkan adalah mereka yang ikut berduka tidak hanya yang seagama, bahkan mereka yang beda agama pun turut berduka dengan datang bertakziah dan memberikan sedekahnya.<sup>30</sup> Ini menjadi suatu keteladanan bahwasanya setiap manusia perlu dihargai apapun agamanya. Siapapun yang meninggal sudah seeloknya sebagai sesama turut ikut berduka tanpa memandang agama dan bagaimana kepribadiannya selama hidup.

b. *Tasamuh* (toleransi)

Sikap *tasamuh* atau toleransi menitikberatkan pada prinsip saling menerima segala perbedaan baik dalam hal prinsip, pendapat hingga kepercayaan.<sup>31</sup> Tentunya dalam kehidupan sosial beragama di masyarakat, sudah dapat diketahui betapa tinggi urgensi sikap toleransi ini. Karena dalam kehidupan sehari-hari tentu kita akan banyak sekali menjumpai bermacam-macam perbedaan. Tidak hanya tentang hal-hal yang sifatnya religius namun juga hal sepele seperti perbedaan pendapat juga akan sering dijumpai. Manusia yang tidak mampu menerapkan sikap ini tentu problematika tak akan surut menjumpainya. Namun dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono, kesadaran masyarakat terhadap sikap toleransi ini sangat tinggi. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Lukito selaku pastur Gereja Desa Sukodono, dalam bermasyarakat bahkan tak segan-segan antar perorangan meskipun beda agama saling mengingatkan untuk beribadah.<sup>32</sup>

Begitupun dalam hal beribadah, antar agama tiada saling menghargai satu sama lain. Beragam kasus diluar sana dimana etnis beragama sering mendapatkan perundungan ketika melaksanakan ibadah. Namun di Desa Sukodono, setiap umat beragama dapat beribadah dengan

---

<sup>30</sup> Observasi di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, berkala 19-20 Maret 2022.

<sup>31</sup> Khairan Muhammad Arif “*Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*”, 2017, 32-33.”

<sup>32</sup> Lukito, (Pastur Gereja Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 13 Maret 2022 pukul 17:34 WIB.

aman dan damai. Kristen dapat menggunakan Gereja dengan aman, Islam dapat menggunakan Masjid untuk beribadah dengan aman serta Buddha dapat menggunakan Wihara mereka untuk beribadah dengan aman tanpa ada gangguan dari umat agama lain.<sup>33</sup> Tidak hanya itu, maraknya kabar kasus tentang TOA masjid yang mengganggu ketenangan publik juga bukanlah menjadi suatu problematika bagi umat Islam di Desa Sukodono. Disampaikan oleh Kiai Sofwan Siraj bahwa sudah sejak dulu masjid-masjid di Desa Sukodono ketika ada kegiatan keagamaan hanya menggunakan speaker dalam.<sup>34</sup> Tentu hal ini juga dalam rangka untuk menjaga kondusifitas publik yang mungkin jika menggunakan TOA dapat terganggu. Sikap saling toleransi antar umat beragama di Desa Sukodono sangatlah tinggi, tentu hal ini dapat menjadi suatu keteladanan yang dapat dicontoh untuk daerah-daerah lainnya.

Bentuk toleransi umat beragama Buddha di Desa Sukodono ditampakkan dalam kehidupan sosial mereka. Sebagai minoritas agar tetap menjaga eksistensinya di Desa Sukodono mereka harus bersikap toleran dan dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan umat beragama lain. Dijelaskan oleh Pak Yudhi, hidup berdampingan dengan umat beragama lain bukanlah suatu masalah.<sup>35</sup> Tetangga ada hajatan seperti menikah, khitanan dan lain sebagainya meskipun beda agama tetap sebagai umat beragama Buddha ikut andil dalam acara hajatan tersebut. Ketika ada yang meninggal juga tidak segan-segan untuk datang ke rumah duka sebagai bentuk perhatian rasa duka cita terhadap keluarga yang ditinggalkan. Bahkan dalam acara santunan anak yatim di Masjid Desa, tak segan-segan Pak Yudhi mengeluarkan uang santunan untuk anak-anak yatim di Desa Sukodono.

Toleransi menjadi salah satu nilai yang penting, bahkan dalam semboyan *bhinneka tunggal ika* yang artinya

---

<sup>33</sup> Observasi di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, berkala 05-06 Maret 2022.

<sup>34</sup> Sofwan Siraj, (Kiai dan Ketua Takmir Masjid Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 07 Maret 2022 pukul 13:25 WIB.

<sup>35</sup> Yudhi, (Kepala Wihara Desa Sukodono), Wawancara oleh peneliti, tanggal 20 Maret 2022 pukul 19:17 WIB.

berbeda-beda tetapi tetap satu memiliki esensi penting yakni sikap toleransi baik antar agama, maupun ras, suku, dan bangsa. Namun dalam konteks keagamaan sikap toleransi memiliki batasannya masing-masing. Pada hakikatnya, batasan ini merupakan implemtasi dari sikap *tawazun* atau seimbang. Dalam bertoleransi, boleh saja saling menerima satu sama lain, saling rukun bersosial serta bermasyarakat dalam hal apapun. Kecuali dalam hal akidah atau ajaran agama. Karena pada hakikatnya setiap agama tentu memiliki ajaran masing-masing yang berbeda satu sama lain. Sehingga mencampuradukkan antara sikap toleransi dengan akidah tidak dibenarkan.

c. *Tawazun* (seimbang)

*Tawazun* dimaknai seimbang, artinya dalam menyikapi suatu persoalan dilakukan sesuai dengan tupoksinya yakni tidak berlebihan juga ti dak kekurangan.<sup>36</sup> Sehingga *tawazun* ini juga menjadi salah satu sikap implementasi dari konsep moderat dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah menerapkan sikap *tawazun* berarti ia telah menegakkan hak-hak yang semestinya sudah menjadi fitrah di alam semesta ini. Sehingga dapat dipahami *tawazun* menjadi lawan daripada sikap *dzholim*.

Masyarakat Desa Sukodono dalam kehidupan sosialnya secara tidak langsung menerapkan sikap *tawazun* ini. Hal ini dibuktikan dalam kesehariannya, masyarakat Desa Sukodono selain aktif dalam kegiatan beragama seperti beribadah, menunaikan hak dan kewajiban agamanya, masyarakat Desa Sukodono juga secara aktif bekerja, bermasyarakat serta berorganisasi.<sup>37</sup> Hal ini menjadi simbol bahwa masyarakat Desa Sukodono faham akan konsep seimbang dimana setiap insan selain memenuhi kebutuhan jasmaninya dengan bekerja dan bermasyarakat, juga harus senantiasa beribadah dan menegakkan kewajiban agamanya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan ruhaninya. Bekerja, bermasyarakat menjadi simbol bahwa masyarakat Desa Sukodono juga

---

<sup>36</sup> Khairan Muhammad Arif “*Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*”, 2017, 35-36.”

<sup>37</sup> Observasi di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, 25 Februari 2022 pukul 09:15 WIB

merupakan makhluk sosial yang membutuhkan uluran tangan orang lain dengan aktif bersosial dalam kehidupannya, dan beribadah serta menegakkan kewajiban agamanya menjadi bentuk pemenuhan hak atas dirinya dengan agamanya.

d. *Syura* (musyawarah)

Musyawarah merupakan salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah juga problematika yang terjadi di masyarakat.<sup>38</sup> Begitu pula yang terjadi di Desa Sukodono. Musyawarah menjadi salah satu tradisi yang digunakan untuk menyelesaikan suatu persoalan. Dalam musyawarah inilah terdapat indikator sikap moderatis yang dapat diteladani seperti sikap adil dan *tawassuth*. Contohnya disampaikan oleh Bapak Sagiman selaku petinggi Desa Sukodono. Dalam lingkup RT di Desa Sukodono mengadakan acara mingguan yang di dalam acara ini menjadi wadah untuk setiap warga RT mengemukakan pendapat-pendapat serta ketua RT juga menyampaikan progress kerja yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dan setiap warga berhak mengeluarkan pendapatnya tanpa memandang agama dan ataupun strata sosialnya. Dan tentu saja acara semacam ini merupakan suatu hal yang sangat efektif dalam rangka memajukan SDM lokal, karena dalam kurun waktu seminggu sekali terjadi evaluasi serta masuknya pendapat-pendapat yang dapat dikonversi untuk memajukan SDM lokal.

---

<sup>38</sup> Ricky Santoso Muharam, “Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo ( Creating Religion Tolerance In Indonesia Based On The Declaration Of Cairo Concept )”, *Jurnal HAM*, no. 2 (2020): 6–8.